

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Alquran terdapat satu kata yang memiliki banyak makna, karena Alquran memiliki bahasa agung yang perlu diperdalam maknanya. Salah satunya terdapat pada kata *Hisāb*. Kata *Hisāb* merupakan *maṣḍar* yang diambil dari kata *Ḥasiba-Yahsibu*, disebut dengan berbagai derivasinya dalam Alquran (Baqi, 2020) yang berarti perhitungan (Munawwir: 2020). *Hasiba* dalam nama-nama Allah atau *Asmaul Husna* menggunakan *Isim Fail*-nya yaitu *Al-Hasib* berarti Dzat yang Mencukupi (Mandzur, 2009). Dalam Alquran kata *Hisāb* ditemukan tidak hanya satu makna, namun memiliki ragam makna tergantung pada konteksnya, seperti dalam An-Naba, 78:36 berikut.

جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا ۝ ٣٦

“Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,”

Kata *حِسَابًا* yang berarti banyak. Ini merupakan balasan dari Allah SWT karena keimanan dan perbuatan baik orang-orang yang bertakwa. Pemberian tersebut adalah kebaikan serta pemberian dari Allah SWT yang banyak sekali jumlahnya seperti yang telah Allah SWT janjikan kepada mereka, yakni melipatgandakan pahala dari amal baik dan menghapuskan keburukan dari amal mereka (Az-Zuhaili, 2016).

Adapun kata *Hisāb* yang bermakna perhitungan tersebar dalam berbagai ayat serta surah Alquran, salah satunya dalam Al-Isra, 17:12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوُونا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ
وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ۝ ١٢

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

Kata *حِسَاب* menjelaskan tentang perhitungan terhadap kumpulan unsur yang menyusun sesuatu. Dalam kaitannya dengan tahun, yang dinamakan

Hisāb adalah tahun yang memiliki dua belas bulan yang setiap bulannya terdiri dari tiga puluh hari serta setiap harinya memiliki dua puluh empat jam. Hal tersebut sebagaimana disebutkan asy-Syaukani dalam kitab Fathul Qadir (Az-Zuhaili, 2016: 255).

Kata حساب pada ayat ini juga menjelaskan perhitungan tahun yang ada karena pergantian siang dan malam atas kekuasaan Allah. Yang tentu saja perhitungan tahun tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia (ash-Shiddieqy, 1999, 167).

Dari penelusuran awal (kajian eksploratif) kata *Hisāb* dalam Alquran tidak hanya ditemukan dalam satu makna. Sementara banyak yang secara otomatis memaknai kata *Hisāb* sebagai hari perhitungan di akhirat. Dalam Alquran kata *Hisāb* diulang sebanyak 109 kali dalam 102 ayat dan 40 surah dengan 40 derivasinya, yaitu *hasiba, hasibta, hasibtum, hasibathu, hasibtahum, hasibū, tahsabu, tahsabanna, tahsabannahum, tahsabuhaa, tahsabuhum, tahsabuunahu, tahsabuuhu, yahsabu, yahsabanna, yahsabuhu, yahsabuhum, yahsabūna, fahāsabnāhā, yuhāsibkum, yuhāsabu, yahtasibu, yahtasibū, yahtasibūna, hasbaka, hasbuka, hasbunā, hasbuhu, hasbuhum, hasbiya, hāsibīna, hisābun, hisāban, hisābika, hisābuhu, hisābihim, hisābiyah, hāsiban, husbānin dan husbānan* (Baqi', 2020: 254-256).

Kajian tentang *Hisāb* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan astronomi, sains, fikih, aqidah dan semantik. Namun pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik sebab berfokus pada makna *Hisāb* ditinjau dari segi lafaznya. Sebab diantara kelebihan mengetahui berbagai makna Alquran memakai pendekatan semantik ialah bisa menguasai arti ditinjau dari pemakaian bahasa bersumber pada waktu serta pemakaian bahasa. Konsentrasi semantik lebih pada suatu lafaz dan mengetahui relasi lafaz yang satu dengan yang yang lain. Karena apabila kita menguasai bacaan Alquran hanya dari sudut pandang bahasa saja pada akhirnya akan menciptakan perkiraan makna (Khairunnisa, 2019: 3).

Oleh karenanya, bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, menarik perhatian penyusun untuk menelaah berbagai makna dari kata

Hisāb dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik. Adapun implementasinya akan disusun tuangkan dalam judul “ANALISIS SEMANTIK KATA *ḤISĀB* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR’AN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji diantaranya:

- 1) Apa makna dasar kata *Ḥisāb* dan derivasinya dalam Kamus?
- 2) Bagaimana makna relasional kata *Ḥisāb* dalam Alquran?
- 3) Bagaimana medan semantik kata *Ḥisāb* dalam Alquran?
- 4) Bagaimana pandangan Alquran pada kata *Ḥisāb*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui makna dasar kata *Ḥisāb* dan derivasinya dalam Kamus.
- 2) Untuk mengetahui makna relasional kata *Ḥisāb* dalam Alquran.
- 3) Untuk mengetahui medan semantik kata *Ḥisāb* dalam Alquran.
- 4) Untuk mengetahui pandangan Alquran pada kata *Ḥisāb*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegunaan Akademis

Dilihat dari sudut pandang akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan pada bidang Alquran khususnya di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir untuk mahasiswa dan perangkat lainnya. Kajian semantik ini dapat pula memberikan pemahaman lebih baik mengenai konsep-konsep bahasa yang diajarkan dan yang dipelajari di jurusan ini, khususnya pada bidang semantik Alquran.

- 2) Kegunaan Praktis (Sosial)

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu serta gambaran bagi peneliti dan masyarakat luas untuk memahami satu lafaz dengan makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemaknaan. Selain itu, penelitian ini dapat memahami dunia

sekitar yang penuh dengan informasi dan lalu lintas kebahasaan. Dasar-dasar semantik akan membantu mereka menyerap semua informasi yang disampaikan melalui bahasa sehingga mereka membutuhkan dasar-dasar itu sebab mereka tak akan bisa hidup tanpa memahami alam sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu pendekatan Semantik dan kata *Hisāb*. Merujuk pada penelitian terdahulu, terdapat karya-karya penelitian yang membahas tentang Semantik dan *Hisāb* diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Analisis semantik kata *Dhalal* dan derivasinya dalam Alquran.” Karangan Fuji Fauziah Nurul Aisyah Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dasar kata *dhalal* ialah *al-Udhul ‘an al-Thariq al-Mustaqim* yang berarti menyimpang dari jalan yang lurus, yakni dari agama dan kebenaran. Makna relasional kata *dhalal* dimaknai “terjerumus dalam syahwat” yang dikaitkan dengan kondisi seseorang yang sedang mabuk cinta, dianalogikan sebagai tekad seseorang yang berusaha mencoba bangkit dari keterpurukannya karena telah patah hati oleh kekasihnya. Kemudian dimaknai “keputusan” yang berkaitan dengan hal yang sama sebelumnya yaitu kondisi seseorang yang sedang mabuk cinta, dianalogikan sebagai bentuk sikap seseorang yang tidak mau ‘aib nya terlihat oleh orang lain terutama kekasihnya, ingin terlihat sempurna yang sampai pada akhirnya ia menyerah dengan ketidakrelaannya apabila ‘aib dan kekurangannya telah terbuka. Sedangkan kata *dhalal* dimaknai “ujian atau cobaan” karena dikaitkan dengan ketidak tauannya akan arah kebenaran, di analogikan sebagai suatu bentuk nasihat kepada seseorang agar jangan sampai terlena dengan kenikmatan dunia yang melalaikan. Faktor penyebab terjerumus dalam kesesatan adalah, mendustakan ayat-ayat Allah Swt, di dominasi oleh hawa nafsu, mendustakan ayat-ayat Allah, menuduh nabi sebagai seorang penyair, pesihir, peramal, durhaka kepada Nabi, orang-orang yang lalai (menghindar dari kebenaran), menetapkan suatu perkara tanpa pengetahuan yang benar mengenai ketentuan yang Allah tetapkan, buta hatinya (tidak dapat melihat

perkara yang haqq), melampaui batas (mengingkari Allah dan meragukan kerasulan nabi, menukar kebenaran (haqq) dengan kebathilan, serta berputus asa dari kasih sayang Allah SWT. Dampak terjerumus dalam kesesatan yaitu Allah tidak akan memberikannya kenikmatan hidayah dan keimanan, mereka termasuk pada golongan orang yang akan rugi di dunia serta akhiratnya, tidak akan meraih jalan kebenaran (jalan lurus) baginya, serta akan ditimpakannya azab yang sangat pedih di akhirat kepadanya. *Dhalal* dapat berbentuk penyimpangan yang dapat dilihat oleh panca indera ataupun perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat manusia dan bentuk penyimpangan dalam hal pengingkaran yang menyebabkan pelakunya semakin terlampau jauh akan kesesatan tersebut. Pelaku kesesatan adalah Syaithan, Fir'aun, Samiry (salah seorang Bani Israil berasal dari suku Assamiroh), Azar (Ayah nabi Ibrahim), Ahlul Kitab, dan Orang-orang terdahulu (Nenek moyang) yang diikuti jejaknya dalam kekafiran. Lawan dari kata *dhalal* (kesesatan) adalah *Huda* (petunjuk atau jalan kebenaran) dan *ar-Rasyad* (petunjuk, arahan, atau bimbingan). Selain bermakna sesat, kata *dhalal* memiliki makna lain diantaranya berkenaan dengan perbincangan orang-orang sholeh, kata *dhalal* yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw memiliki makna bingung, dikaitkan dengan Nabi Musa AS memiliki makna khilaf, dan dikaitkan dengan Nabi Yusuf, Ya'kub, Zulaikha, dimaknai dengan kekeliruan. Adapun ketika kata *dhalal* dikaitkan dengan permasalahan persaksian dan perihal lauhul mahfudz memiliki makna lupa atau suatu bentuk kesalahan, dikaitkan dengan doa dan perbuatan-perbuatan orang-orang yang tidak beriman serta tipu daya pasukan bergajah dimaknai sia-sia belaka, sedangkan ketika dikaitkan dengan sesuatu yang dijadikan sekutu bagi Allah Swt maka bermakna lenyap atau hilang. Pada masa Jahiliyyah kata *dhalal* belum ada nuansa religius, masih simbol terhadap setiap aspek yang menunjukkan hal-hal yang masih bersifat duniawi, material juga sebagai bentuk kiasan. Konteks kata *dhalal* dalam bahasa Arab yakni seseorang yang sedang bepergian dan salah dalam memilih jalan sehingga tersesat, kemudian digunakan dan diperluas oleh Alquran dalam suatu konteks seseorang yang mengarungi jalan kehidupan. Sehingga kata

dhalal dalam Alquran jauh lebih sering dipergunakan menurut pengertian religius. Alquran menggunakan kata *dhalal* untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak memilih jalan Islam sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah Swt melalui Rasul-Nya dengan diturunkannya kitab petunjuk (al-Huda) akan tersesat karena menempuh jalan yang salah (Aisyah, 2022).

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Hafiza* dan Derivasinya dalam Alquran.” Karangan Lita Novitasari Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Skripsi ini menyimpulkan bahwa makna dasar kata *Hafiza* ialah *mara'atus syai'* artinya memelihara/ menjaga sesuatu. Pada penelitian pra Quran ditemukan dalam syair-syair Arab Jahili yang memiliki makna relasional diantaranya: menjaga yang berkaitan dengan rahasia dan perlindungan, mempertahankan yang berkaitan dengan cinta, bertakwa ketika berkaitan dengan Allah, pawang ketika direlasikan dengan menyerang musuh, dan pelindung yang berkaitan dengan penguasa. Adapun makna relasional yang ditemukan pada masa pasca Quran sebagaimana yang didapat dari berbagai kitab tafsir diantaranya ialah: menjaga, memelihara, pelindungi, menghalangi, mengawasi, *inayatullah*, jaminan, mengetahui, malaikat, amanah, memperhatikan, tidak mempermainkan, tekun, disiplin, melaksanakan dengan sempurna, menegakkan hukum Allah, mengamalkan, menutup aurat, dan tempat terjaganya Alquran yaitu lauhul mahfuz. Sedangkan medan semantik sebagaimana maknanya sudah diuraikan sebelumnya, ditemukan dua macam yaitu subjek dan objek medan semantik. Dari segi pelaku atau subjeknya yaitu: Allah, saudara, wanita, sebaik-baik pencatat, orang kafir, yang tidak melalaikan tugas, Tuhan, Nabi Muhammad, Nabi Syu'aib, Nabi Yusuf, Rasulullah, dan orang yang takut pada Allah. Dari segi objeknya yaitu: sumpah, shalat, kitab Allah, jiwa, kemaluan, batasan-batasan Allah, Zikr, Kitab, Quran, dan langit. Jika dikaitkan dengan fenomena dan implikasi tren hafiz Alquran pada masa kini, para penghafal Alquran bisa menjaga Alquran dengan dua arah. Pertama mereka tentu menjaga Alquran dengan menghafalnya dan memperhatikan setiap kata supaya tidak ada penambahan atau pengurangan kata di dalamnya.

Dan kedua, para penghafal Alquran juga memperbaiki kiranya ternyata ada dari non muslim yang ingin mengubah isi Alquran. Dalam implikasi tren Hafiz Alquran pada masa kini, Alquran dijaga dengan benteng para penghafal Alquran, baik dari segi hafalannya maupun isi kandungan dalam Alquran. Maka dengan demikian, Alquran akan terjaga sesuai dengan kuat atau tidaknya benteng dari para penghafal Alquran. Dengan kualitas para penghafal Alquran yang baik serta lingkungan juga yang mendukung maka akan kuat dan tidak dapat dihancurkan dari faktor luar dengan cara bagaimanapun (Novitasari, 2022).

Skripsi yang berjudul “Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Baasith* dan Derivasinya dalam Alquran.” Karangan Yola Maulidina Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *Basit* memiliki makna dasar yaitu *nasyara* artinya menyebarkan *wasa'a* artinya meluaskan, dan *imtidad* artinya mengembangkan. Penggunaan kata *Basit* ketika masa Pra Qurani ditemukan dalam syair-syair Arab Jahiliyah memiliki makna relasional diantaranya: *Basit* yang berkaitan dengan kelapangan hati, *Basit* yang berkaitan dengan kedermawanan, dan *Basit* yang berkaitan dengan sikap gembira menerima tamu. Ketika melihat penggunaan kata *Basit* ketika masa Jahiliyyah memiliki makna yang positif, tentunya hal ini telah terjadi pergeseran makna dari positif saja menjadi beragam makna, baik itu positif maupun negatif dalam Alquran. Penelusuran makna relasional kata *Basit* pasca Qurani menghasilkan bermacam medan semantik yaitu Allah, malaikat, Qabil, orang kafir, anjing, postur tubuh dan kekuatan fisik, ilmu pengetahuan, rezeki, bumi, awan, tangan, memberi, menyiksa, membunuh, membentangkan, mengunjurkan, menyebarkan, meratakan, melapangkan dan menyempitkan. Kata *Basit* dalam Alquran lebih banyak menjelaskan tentang Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki berdasarkan kehendak-Nya. Sedangkan ada beberapa konsep *Basit* yaitu cara meraih keluasan rezeki dari Allah, sebab disempitkan rezeki adalah kikir, serta hikmah diluaskan dan disempitkan rezeki. Nikmat-nikmat Allah dalam konteks *Basit* adalah dijadikannya bumi untuk manusia

sebagai hamparan agar manusia dapat tenang dan berjalan di atasnya, kemana saja yang diinginkan, Allah menurunkan hujan, pelapangan rezeki yang diberikan Allah SWT, Allah memberikan akal yang cerdas dan tubuh yang perkasa kepada Thalut, Allah melebihkan postur tubuh yang tinggi dari manusia yang sezaman dengannya dan perlindungan Allah terhadap golongan yang beriman dan bertakwa pada Allah (Maulidina, 2022).

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Fajara* dan Derivasinya dalam Alquran” karangan Mochammad Reza Firdaus Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi *Fajara* dalam Alquran ditemukan dalam tujuh dasar, yaitu air yang memancar, durhaka, kebun-kebun, takwa, waktu fajar, manusia dan kitab. Ditemukan pula gambaran *Fajara* pada tiga tema yakni air memancar yang memaparkan tiga bentuk yaitu kenikmatan yang sudah Allah berikan pada seluruh makhluk yang menjadi awal kehidupan baru bagi umat manusia, baik digunakan langsung ataupun kenikmatan yang dirasakan pada saat menghasilkan pertumbuhan bagi tanaman-tanaman yang akhirnya memiliki kegunaan bagi keberlangsungan hidup manusia. Lalu gambaran mengenai durhaka serta konsekuensinya yang sudah Allah jelaskan secara lengkap dari segi sifat, karakteristik dan yang akan didapatkan di akhirat nanti bagi pelaku perbuatan durhaka pada Allah. Gambaran terakhir yaitu waktu melaksanakan ibadah serta etika bertamu yang menjadi bukti adanya kekuasaan Allah dan kesempurnaan ajaran-Nya. Saat yang seringkali dilupakan manusia ternyata mempunyai makna mendalam ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia, yang dengan waktu tersebut Allah mengatur aktifitas yang akan diperbuat oleh manusia sehingga pada akhirnya terjalin sebuah aturan yang baik (Firdaus, 2021).

Skripsi yang dilakukan oleh Zayyinul Ulum, Program Studi Ilmu Alquran Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Analisis Pendekatan Semantik pada Kata *Tahdzir* dan Derivasinya dalam Alquran” tahun 2021. Skripsi ini menyimpulkan bahwa relasi makna lafadz *Tahdzir* pada Alquran ditemukan dalam tujuh medan

semantik, yaitu peperangan, mati, azab Allah, siksaan Allah, menghinakan Allah, dan kitab Allah. Adapun konsep *Tahdzir* dalam Alquran yaitu sebuah peringatan dari Allah agar selalu waspada. Dalam implikasinya kepada masyarakat kata *tahdzir* merupakan sebuah peringatan untuk orang-orang muslim, untuk membangun diri untuk menjadi lebih baik, dan *Tahdzir* juga termasuk *amar ma'ruf nahyil munkar*, yang merupakan suatu perbuatan yang baik (Ulum, 2021).

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Feni Khairunnisa yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Syarr* dan Derivasinya dalam Alquran” pada tahun 2020. Kesimpulan dari skripsi ini adalah kata *Syarr* di dalam Alquran diulang sebanyak 31 kali dengan berbagai derivasinya. Tersebar pada 30 ayat dan dalam 24 surat serta memiliki 5 derivasi. *Syarr* mempunyai lima makna dasar yaitu semangat, aib, keinginan, wanita yang memata-matai serta api yang beterbangan. Sementara itu, berdasarkan makna relasional terdapat empat aspek yang ditemukan pada kata *Syarr* dalam Alquran, yakni berbagai sumber keburukan yang berasal dari makhluk, dari bisikan setan, dengki serta malam, macam-macam perbuatan buruk yang biasa dilakukan manusia seperti putus asa, berkeluh kesah, berpaling dari Allah, kikir, tergesa-gesa serta sihir, lalu mengenai cara terhindar dari melakukan keburukan yaitu takut akan siksa Allah serta aspek terakhir terkait balasan untuk orang-orang yang gemar melakukan perbuatan maksiat yakni akan memperoleh kedudukan yang buruk di sisi Allah. Ada beberapa sumber keburukan/kejahatan yang tertulis dalam Alquran yakni makhluk, bisikan setan, malam dan dengki. Kemudian Alquran menyebutkan mengenai sifat-sifat buruk manusia, yaitu diantaranya manusia seringkali berputus asa, berkeluh kesah ketika ditimpa kesusahan lalu berpaling dari Allah ketika mendapatkan kenikmatan dan suka tergesa-gesa ketika hendak melakukan segala sesuatu atau meraih segala sesuatu yang menjadi keinginannya dan kikir terhadap harta yang dimiliki. Kemudian Alquran

menyebutkan cara menghindarkan diri dari perbuatan buruk yaitu takut akan azab Allah (Khairunnisa, 2020).

Jurnal yang berjudul “Analisis Semantik Kata Syukur dalam Alquran” karangan Mila Fatmawati, Dadang Darmawan dan Ahmad Izzan pada tahun 2018. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep syukur dalam Alquran adalah orang-orang yang bersyukur akan diberi balasan yang baik oleh Allah sedangkan orang yang tidak bersyukur diberi yang sebaliknya, yakni balasan buruk. Bagi orang yang bersyukur, balasan baik ini berupa pahala yang berlipat karena ketaatannya pada Allah meskipun sedikit. Allah membalas ketaatannya yang sedikit tersebut derajat yang tinggi di sisi-Nya. Balasan paling utama bagi orang-orang yang bersyukur ialah surga beserta semua nikmat yang tercakup di dalamnya. Sedangkan balasan buruk bagi orang-orang yang enggan bersyukur pada Allah yakni berupa azab yang pedih (Fatmawati, dkk., 2018).

Jurnal yang berjudul “Analisis Semantik pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Alquran” karangan Ecep Ismail pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini adalah kata *ahzāb* sering merujuk pada kumpulan orang dalam bentuk persekutuan berdasarkan status maupun keimanan. Kata *ahzāb* dalam Alquran diulang sebanyak 17 kali dalam 13 surah dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Bervariasinya gramatikal kata *ahzāb* dalam Alquran ini, memunculkan makna kata yang berbeda pula sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam. Diantara makna *ahzāb* dan derivasinya dalam Alquran adalah: *Ahzāb* dengan pengertian golongan yang eksklusif, *Ahzāb* dengan pengertian golongan yang bersekutu, *Ahzāb* dengan pengertian golongan yang berserikat, *Ahzāb* dengan pengertian sekutu, *Ahzāb* dengan pengertian pengikut agama (Ismail, 2016).

Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang merujuk pada kata *Ḥisāb* diantaranya:

Artikel yang berjudul “Studi Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep *Ḥisāb* dalam Alquran” karangan Sadad M. dan Dadan R. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Sastra Inggris Fakultas Ushuluddin serta Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022.

Kesimpulan dari artikel ini adalah kata *Ḥisāb* (perhitungan) memiliki makna kebenaran serta kepastian seperti rezeki, amal perbuatan dan perhitungan waktu jika disandingkan kepada Allah Swt. Sedangkan kata yang mirip yaitu *Ḥasib* atau perkiraan memiliki ketidak pastian makna, bahkan cenderung jauh dari kebenaran, seperti keinginan untuk mendapat surga tanpa adanya ujian, tidak disiksa meski berkelakuan buruk, tidak akan mati atau kembali ke Allah serta yang terakhir menerka bahwa penciptaannya tidak memiliki guna atau tanpa tujuan. (Mujahid, Rusmana, 2022).

Jurnal yang berjudul “Teks dan Konteks Ayat-Ayat *Ḥisāb* Muhammadiyah” karangan Muhamad Rifqi Arriza. Jurnal ini menyimpulkan bahwa penafsiran Muhammadiyah dalam ayat-ayat *Ḥisāb* itu tidak didukung oleh penafsiran para mufassir terdahulu. Tapi hal ini dapat tertutupi dengan paradigma bahwa zaman sekarang beda dengan zamannya mufassir, sehingga pemahaman terhadap teks pun berbeda, mengikuti perkembangan zaman. Penulis setuju dengan pemakaian *Ḥisāb* yang proporsional yang mengakomodir rukyat dalam penentuan awal bulan *qamariah*. Dalam hal ini, Darul Fatwa Mesir dapat menjadi contoh ideal dalam keselarasan pemakaian *Ḥisāb* dan rukyat (Arriza, 2018).

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penyusun menemukan pembahasan mengenai analisis makna menggunakan pendekatan semantik. Akan tetapi, penyusun belum menemukan pembahasan khusus yang meneliti dan menganalisa satu kata yang memiliki tendensi makna dengan kata *Ḥisāb* menggunakan pendekatan semantik. Adapun kajian *Ḥisāb* yang ada dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan maudhu’i, bukan semantik. Didapati dalam beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya kajian menggunakan pendekatan semantik. Penulis akan menggunakan hasil penelitian mengenai semantik yang telah ada tersebut sebagai rujukan dalam penelitian penulis.

F. Kerangka Berpikir

Ilmu bahasa merupakan ilmu alat yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh siapapun yang ingin mempelajari Alquran. Bahasa Arab dalam

hal ini memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Sebab, salah satu kelebihan bahasa Arab yaitu memiliki perbendaharaan kata yang paling banyak dibandingkan dengan bahasa yang lain. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki makna yang sangat banyak dalam setiap lafaznya sehingga untuk memahami satu lafaz tidak bisa disandarkan hanya pada makna dasar (leksikal) lafaz tersebut saja (Ismail, 2016: 9).

Bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang mengandung makna yang merujuk pada suatu objek tertentu baik itu objek fisik atau objek psikis. Untuk mengungkap makna yang terkandung pada kata-kata diperlukan suatu metode yang mampu menjelaskan pemahaman yang dihasilkan dari proses analisa terhadap rangkaian kata yang diucapkan melalui lisan. Metode kebahasaan yang fokus pada analisa makna suatu kata terkandung dalam pendekatan ilmu semantik (Ismail, 2016: 2).

Sebagai salah satu kitab suci umat Islam, Alquran menduduki posisi sentral dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di era kontemporer, para cendekiawan Muslim mencoba melakukan interpretasi Alquran dengan berbagai pendekatan. Misal dengan pendekatan kebahasaan, seperti Amin Al-Khulli dan Bintu Syath'i, menyusul dengan pendekatan hermeneutika linguistik seperti Nashr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman, sedangkan dengan menggunakan pendekatan semantik historis kebahasaan Alquran dilakukan oleh Toshihiko Izutsu (Putra, 2020: 2).

Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, 2003: 3).

Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013: 2).

Tahapan kajian semantik Alquran Toshihiko Izutsu adalah menentukan makna dasar, maka relasional, medan semantik serta mencari *Weltanschauung* atau pandangan dunia Alquran. Hal yang menjadi pembeda antara konsep semantik Toshihiko Izutsu dengan yang lainnya terdapat pada *Weltanschauung* nya. Semantik Izutsu ini berusaha untuk menangkap pandangan dunia Alquran melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai oleh Alquran. Penelitian ini meneliti kata *Ḥisāb*. Maka dari itu, *Ḥisāb* yang dimaksud adalah makna *Ḥisāb* menurut pandangan Alquran dengan pendekatan semantik.

Adapun analisis tentang *Ḥisāb* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan astronomi, sains, fikih, aqidah dan semantik. Namun, dalam penelitian ini tidak akan dibahas semuanya. Penyusun hanya akan berfokus pada kajian bahasa dengan mengetahui makna lafaz menggunakan semantik. Secara fungsional *Ḥisāb* merupakan perhitungan. Sedangkan berdasarkan studi eksploratif penulis, *Ḥisāb* merupakan hari perhitungan di akhirat.

Dalam perspektif fikih seperti yang dikatakan Meodji Raharto ilmu *Ḥisāb* sendiri dalam pengertian khusus yakni metode perhitungan posisi dan pergerakan fenomena alam berupa bulan dan matahari menggunakan perhitungan letak, posisi matahari serta bulan. Selain itu, Almanak Hisab Rukyat mendeskripsikan *Ḥisāb* sebagai ilmu yang membahas perhitungan, yang kemudian disebut aritmatika dalam bahasa Inggris (Bashori, 2016: 2-3).

Dari perspektif aqidah, *Ḥisāb* merupakan hari perhitungan di akhirat yang memiliki dua pengertian yaitu *al-‘aradh* (penampakan dosa dan pengakuan) dan *munaqasyah* (diperiksa secara sungguh-sungguh). *Al-‘aradh* mempunyai dua pengertian yaitu seluruh makhluk ditampakkan di hadapan Allah dalam keadaan menampakkan amal mereka dan pemaparan amalan maksiat kaum mukminin kepada mereka, penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka di hadapan orang lain) dan pengampunan Allah Swt., atasnya. *Ḥisāb* demikian dinamakan *Ḥisāb* yang ringan (*Ḥisāb* yasir). Sementara, *munaqasyah* (diperiksa secara sungguh-sungguh) inilah yang dinamakan *Ḥisāb* (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah

menyatakan bahwa *Hisāb* dapat dimaksudkan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan dan di dalamnya terkandung pengertian munaqasyah. Juga dimaksudkan dengan pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya (Junaidi, 2020: 53-54).

Dalam penelitian ini, penyusun menganalisis kata yang terdapat dalam Alquran, yaitu kata *Hisāb* menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mengungkap makna dalam Alquran, *pertama*, menentukan kata dalam Alquran yang akan diteliti, yaitu kata *Hisāb*. *Kedua*, mengumpulkan ayat tentang *Hisāb* beserta derivasinya. *Ketiga*, mengelompokkan ayat-ayat tentang *Hisāb* sesuai dengan bentuk derivasi katanya. *Keempat*, mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *Hisāb* kepada Makiyah dan Madaniyah. *Kelima*, melakukan analisa metode semantik terhadap ayat berupa mencari makna dasar, makna relasional dan medan semantik. *Keenam*, mencari *Weltanschauung* atau pandangan Alquran pada kata *Hisāb*. *Ketujuh*, melakukan penarikan kesimpulan dari analisa yang sudah dilakukan (Nirmala, 2022: 11).

G. Metodologi Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada nilai murni yang terkandung di dalam Alquran dari segi struktur bahasa ataupun ayat-ayat yang menjadi objek penelitian yang memiliki makna serta pesan. Selain itu metode ini juga mengkaji objek yang alamiah (Sugiyono, 2015: 38). Dalam hal ini, Alquran memiliki posisi sebagai objek alamiah tersebut. Secara sederhana, penelitian ini lebih mengutamakan pada sebuah informasi sehingga akhirnya sampai pada tingkat pemahaman makna.

2) Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data utama atau primer yang digunakan penyusun berupa ayat Alquran serta tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan sumber data kedua adalah sekunder atau pendukung berupa

buku Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu, buku lain, skripsi, artikel dan jurnal mengenai semantik dan *Ḥisāb* yang berhubungan dengan penelitian.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada riset ini dengan *library research* atau studi kepustakaan yaitu mengolektifkan bahan-bahan yang berhubungan dengan pembahasan lalu memilah data-data yang di dapat dari buku, artikel, jurnal dan skripsi tersebut yang sesuai dengan penelitian penyusun (Aisyah, 2022).

4) Analisis Data

Adapun tahapan yang akan dilakukan untuk meneliti term ini yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan kata dalam Alquran yang akan diteliti,
- b. Mengumpulkan ayat tentang *Ḥisāb* beserta derivasinya,
- c. Mengelompokkan ayat-ayat tentang *Ḥisāb* sesuai dengan bentuk derivasi katanya,
- d. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *Ḥisāb* kepada Makiyah dan Madaniyah,
- e. Melakukan analisa metode semantik terhadap ayat berupa mencari makna dasar, makna relasional dan medan semantik,
- f. Mencari *Weltanschauung* atau pandangan dunia Alquran pada kata *Ḥisāb*,
- g. Melakukan penarikan kesimpulan dari analisa yang sudah dilakukan (Nirmala, 2022: 11).

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki empat bagian sistematika penulisan, yang diuraikan seperti di bawah ini:

Bab pertama yaitu pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yakni landasan teori semantik Alquran dan *Ḥisāb* yang memuat definisi semantik Alquran, ruang lingkup semantik Alquran, langkah-langkah semantik Alquran Toshihiko Izutsu dan definisi *Ḥisāb*.

Bab ketiga yaitu pembahasan dan hasil penelitian kata *Ḥisāb* dalam Alquran yang mencakup kata *Ḥisāb* dan derivasinya dalam Alquran, pembagian Makki dan Madani kata *Ḥisāb* dalam Alquran, makna dasar *Ḥisāb* dalam Kamus, makna relasional dan medan semantik kata *Ḥisāb* dalam Alquran serta *Welthanchuung* atau pandangan Alquran pada kata *Ḥisāb*.

Bab keempat yakni penutup yang berisi simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

